

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dislipidemia didefinisikan sebagai kelainan metabolisme lipid yang ditandai oleh peningkatan kadar kolesterol total ≥ 200 mg/dl, peningkatan kadar kolesterol lipoprotein densitas rendah (LDL) ≥ 130 mg/dl, peningkatan kadar trigliserida (TG) ≥ 150 mg/dl, atau penurunan kadar kolesterol lipoprotein densitas tinggi (HDL) < 40 mg/dl (Elhaq & Ramdhan, 2024). Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan 39% populasi dewasa di dunia memiliki kadar kolesterol yang tinggi dengan prevalensi yang relatif tinggi pada perempuan (40%) dibandingkan laki-laki (37%) (*World Health Organization*, 2025). Kondisi ini dilaporkan menyumbang 4,32 juta (7,7%) kematian di seluruh dunia pada tahun 2017 (Mattiuzzi *et al.*, 2020). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan 39,5% penduduk berusia ≥ 15 tahun memiliki kadar kolesterol total di atas 200 mg/dL, 24,3% penduduk memiliki kadar HDL total di bawah 40 mg/dL, 87,0% penduduk memiliki kadar LDL total di atas 130 mg/dL, dan 41,7% penduduk memiliki kadar TG di atas 150 mg/dL (Kemenkes RI, 2023). Penelitian oleh Dewi & Sugiyanto (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p\text{-value}=0,001$) antara kadar kolesterol total dengan asupan lemak. Data SKI tahun 2023 menunjukkan 46,4% penduduk DI Yogyakarta memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan berlemak ≥ 1 kali per hari (Kemenkes RI, 2023). Sementara data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan 38,73% penduduk Kabupaten Sleman memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan berlemak ≥ 1 kali per hari (Riskesdas, 2019). Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya dislipidemia.

Dislipidemia merupakan salah satu faktor risiko penyakit kardiovaskular yang dapat menyebabkan gangguan pada jantung dan pembuluh darah. Kondisi ini sering memicu komplikasi serius, seperti penyakit jantung koroner, serangan jantung, stroke, dan penyakit arteri perifer (Moniaga *et al.*, 2023). Penelitian oleh Naomi *et al.*, (2021) menunjukkan 72,50% pasien dislipidemia mengalami jantung koroner. Penelitian lain oleh Putri *et al.*, (2021) menunjukkan 24,5% pasien

dislipidemia mengalami hipertensi. Penelitian oleh Pakpahan & Hartati (2022) menunjukkan 96,3% pasien dislipidemia mengalami stroke non-hemoragik dan 33,3% mengalami stroke hemoragik. Penelitian oleh Apriliany *et al.*, (2021) di Yogyakarta menunjukkan 26,03% pasien dislipidemia mengalami diabetes melitus. Penelitian lain oleh Pramesti *et al.*, (2022) di Yogyakarta menunjukkan 78,3% pasien dislipidemia mengalami *cerebral small vessel disease* (CSVD). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa dislipidemia merupakan faktor risiko beberapa penyakit kardiovaskular yang dalam pengobatannya memerlukan berbagai jenis obat dalam jumlah banyak dan sering disebut dengan polifarmasi (Fadilah *et al.*, 2023).

Polifarmasi didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang pasien mengonsumsi setidaknya lima obat secara bersamaan. Polifarmasi berimplikasi pada beban ekonomi karena peningkatan biaya terapi serta menimbulkan risiko klinis, terutama interaksi obat yang dapat mengurangi efektivitas atau menimbulkan efek samping serius (World Health Organization, 2019). Dalam penelitian Fadilah *et al.*, (2023) menunjukkan adanya hubungan antara polifarmasi dan potensi interaksi obat yang signifikan dengan *p-value* 0,000. Penelitian lain oleh Hasan (2021) menunjukkan bahwa pasien rawat jalan dislipidemia yang mendapatkan resep ≥ 5 obat lebih berpotensi mengalami interaksi obat (48,83%) dibandingkan dengan pasien yang hanya mendapatkan 2-4 obat (18,82%). Interaksi obat sering muncul pada polifarmasi, karena pasien dengan berbagai kondisi kronis perlu menggunakan beberapa jenis obat secara bersamaan (Reyaan *et al.*, 2021).

Prevalensi konsumsi makanan berlemak tinggi di Kabupaten Sleman meningkatkan risiko dislipidemia, yang dapat meningkatkan kejadian penyakit kardiovaskular dan memerlukan berbagai jenis obat (polifarmasi). Polifarmasi meningkatkan potensi interaksi obat, yang berisiko menyebabkan efek samping, penurunan efektivitas obat, atau kegagalan tercapainya target pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan polifarmasi dengan potensi interaksi obat pada pasien dislipidemia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, yang memiliki layanan rawat jalan untuk penyakit jantung, gangguan pembuluh darah, dan dislipidemia. Diharapkan, penelitian ini

dapat memberikan gambaran mengenai potensi interaksi obat dan membantu pengembangan strategi untuk meminimalkan risikonya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien dislipidemia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping?
2. Bagaimana gambaran pengobatan pasien dislipidemia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping?
3. Bagaimana gambaran potensi interaksi obat pada pasien dislipidemia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping?
4. Bagaimana hubungan antara polifarmasi dengan potensi interaksi obat pada pasien dislipidemia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara polifarmasi dengan potensi interaksi obat pada pasien dislipidemia.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien dislipidemia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengobatan pasien dislipidemia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.
- c. Untuk mengetahui gambaran potensi interaksi obat pada pasien dislipidemia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara polifarmasi dengan potensi interaksi obat pada pasien dislipidemia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menyajikan informasi yang mendukung upaya menurunkan potensi interaksi obat.
 - b. Penelitian ini diharapkan memperkaya koleksi literatur kefarmasian, khususnya studi yang membahas hubungan antara polifarmasi dan potensi interaksi obat pada pasien dislipidemia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti

Memberikan pengalaman praktis, memperluas wawasan, serta menambah informasi bagi peneliti mengenai hubungan antara polifarmasi dan potensi interaksi obat pada pasien dislipidemia.
 - b. Rumah Sakit

Meningkatkan keselamatan pasien melalui identifikasi risiko interaksi obat akibat polifarmasi serta menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki sistem pengobatan pasien di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.
 - c. Tenaga Kesehatan

Meningkatkan pemahaman tentang risiko interaksi obat antidislipidemia pada pasien dengan polifarmasi, sehingga dapat membantu tenaga kesehatan dalam menyusun rencana terapi yang lebih aman, sehingga mengurangi potensi efek samping obat, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul dan Peneliti	Hasil	Perbedaan	
			Sebelum	Sekarang
1.	Studi Interaksi Obat Antihiperlipidemia di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan (Sinaga <i>et al.</i> , 2024)	58,3% pasien dengan persepsian ≥ 5 obat berpotensi mengalami interaksi obat dengan tingkat keparahan terbanyak <i>moderate</i> sebesar 189 kasus (84,4%)	a. Usia sampel: semua usia b. Jenis perawatan: rawat inap c. Lokasi penelitian: Rumah Sakit Umum	a. Usia sampel: ≥ 15 tahun b. Jenis perawatan: rawat jalan c. Lokasi penelitian: Rumah Sakit PKU

No	Judul dan Peneliti	Hasil	Perbedaan	
			Sebelum	Sekarang
			Royal Prima Medan	Muhammadiyah Gamping
			d. Periode waktu: September-November 2023	d. Periode waktu: Januari-Desember 2024
			e. Analisis data univariat: gambaran potensi interaksi obat	e. Analisis data univariat: gambaran karakteristik pasien, pengobatan pasien, serta gambaran interaksi obat.
			f. Alat: <i>drug interaction stokley</i> dan <i>drugs.com</i>	f. Analisis data bivariat: hubungan polifarmasi dengan potensi interaksi obat
				f. Alat: <i>drugs.com</i>
2.	Hubungan Polifarmasi dengan Potensi Interaksi Obat pada Pasien yang Mendapatkan Resep Obat antihiperlipidemia (Fadilah <i>et al.</i> , 2023)	<p>a. Potensi terjadinya interaksi obat sebesar 77,9%</p> <p>b. Mekanisme obat yang paling banyak terjadi adalah farmakokinetik sebesar 99 kasus (47,6%)</p> <p>c. Derajat keparahan yang banyak terjadi adalah <i>moderate</i> sebanyak 87 kasus (41,8%)</p> <p>d. Terdapat hubungan antara antara polifarmasi dengan potensi interaksi obat dengan $p\text{-value}=0,000$</p>	<p>a. Usia sampel: semua usia</p> <p>b. Jenis Perawatan: rawat inap</p> <p>c. Lokasi penelitian: Instalasi Farmasi Klinik Rawat Inap Muslimat Singosari</p> <p>d. Periode waktu: Agustus 2021- Mei 2022</p>	<p>a. Usia sampel: ≥ 15 tahun</p> <p>b. Jenis perawatan: rawat jalan</p> <p>c. Lokasi penelitian Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping</p> <p>d. Periode waktu: Januari-Desember 2024</p>
3.	Studi Interaksi Obat antihiperlipidemia pada Pasien Rawat Jalan RSUD dr. M.M. Dunda Limboto.	Dari 170 lembar resep, terdapat 67,65% berpotensi mengalami interaksi obat dengan tingkat keparahan terbanyak	<p>a. Usia sampel: semua usia</p> <p>b. Lokasi penelitian: RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto</p>	<p>a. Usia sampel: ≥ 15 tahun</p> <p>b. Lokasi penelitian: Rumah Sakit PKU</p>

No	Judul dan Peneliti	Hasil	Perbedaan	
			Sebelum	Sekarang
(Hasan, 2021)	yaitu sebesar 47,85%	<i>moderate</i>	<p>c. Periode waktu: September-November 2023</p> <p>d. Analisis data univariat: analisis deskriptif data karakteristik pasien, karakteristik obat, serta gambaran interaksi obat.</p> <p>e. Alat: <i>Drug Interactions Stockley 8 th Edition</i> dan <i>drugs.com</i></p>	<p>Muhammadiyah Gamping</p> <p>c. Periode waktu: Januari-Desember 2024</p> <p>d. Analisis data univariat: gambaran karakteristik pasien, pengobatan pasien, serta gambaran interaksi obat. Analisis data bivariat: hubungan polifarmasi dengan potensi interaksi obat</p> <p>e. Alat: <i>drugs.com</i></p>

PERPUSTAKAAN PERMAD
UNIVERSITAS JENDERAL
YOGYAKARTA